

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) merupakan satwa endemik yang semakin langka. Nasib Jalak Bali saat ini sangat menyedihkan. Burung cantik yang tidak ada duanya di dunia ini akhir-akhir ini kehidupannya banyak mengalami gangguan diantaranya adanya perusakan habitat dan perburuan liar sehingga populasinya cenderung menurun.

Ancaman terhadap kelestarian Jalak Bali antara lain karena : (1) adanya perburuan liar; Karena burung ini sangat langka dan endemik serta cukup mahal harganya, bisa mencapai Rp. 30.000.000 / ekor, sehingga menjadi obyek buruan yang sangat menarik (Pujiati, 1987), (2) perusakan habitat; Karena masyarakat di sekitar hutan Taman Nasional mempunyai kebiasaan mencari kayu bakar yang terdapat dalam Taman Nasional dapat merusak habitat Jalak Bali, (3) penggembalaan liar; Ternak - ternak penduduk (sapi dan kerbau) menggunakan sumber-sumber air tersebut untuk minum dan mandi berjam-jam pada siang hari. Sedangkan sumber air tersebut juga merupakan tempat mandi Jalak Bali, (4) kebakaran hutan yang tidak terkendali; Bisa merusak tempat sarang dan mencari makan serta sebagai tempat berlindung dari pada Jalak Bali.

Perhatian terhadap upaya kelestarian Jalak Bali telah mendapat perhatian baik taraf nasional maupun internasional. Di Indonesia Jalak Bali ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi baik melalui undang-undang Perlindungan Binatang Liar 1931, yang terus dikukuhkan melalui surat keputusan Menteri Pertanian No. 421/Kpts/Um/8/1970. Berdasarkan surat keputusan Dewan Raja-

Raja di Bali tanggal 13 Agustus 1947 No. E. 1/4/5 daerah penyebarannya secara alami ditetapkan sebagai Taman Pelindung Alam Bali (Suaka Margasatwa). Sejak tahun 1984 Status Suaka Margasatwa ditingkatkan menjadi Taman Nasional dengan surat keputusan Menteri Kehutanan No. 096/Kpts—11/1984.

Terancamnya kehidupan populasi Jalak Bali, telah mendapat perhatian pula dari dunia Internasional terbukti burung tersebut namanya dicantumkan dalam "Red Data Book" yang diterbitkan oleh IUCN (International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources) termasuk dalam katagori 4 (a); Angka 4 menunjukkan bahwa status kelangkaan tidak cukup diketahui sedangkan huruf (a) menunjukkan bahwa status kelangkaan tersebut berlaku untuk seluruh marga (genus), dan adanya bantuan dari ICBP (International Council of Bird Preservation) untuk pelestarian Jalak Bali diantara kegiatannya berupa penangkaran Jalak Bali dan melakukan penelitian-penelitian untuk menentukan langkah yang harus ditempuh untuk melindungi (menangulangi) merosotnya populasi Jalak Bali di alam aslinya.

Mengingat Jalak Bali sangat terancam kelestarian hidupnya maka penanganan untuk pelestariannya sangat diperlukan, salah satu caranya adalah dengan Penangkaran Jalak Bali.

Jalak Bali sebagai sebagai salah satu asset alam Indonesia dan kebanggaan nasional keberadaannya perlu dijaga dari ancaman kepunahan. Untuk merealisasikannya dalam hal ini pemerintah senantiasa berusaha dengan berbagai bentuk kegiatan pengelolaan baik terhadap habitatnya maupun terhadap keberadaan Jalak Bali itu sendiri. Memperluas pelestarian ex-situ dengan tujuan

untuk meningkatkan laju pertumbuhan populasinya adalah merupakan upaya yang saat ini sedang gencar-gencarnya dilaksanakan, yaitu dengan kegiatan penangkaran burung Jalak Bali. Cara ini dilaksanakan di kebun-kebun binatang di Indonesia. Dewasa ini sedang diupayakan untuk mencari satu bentuk tehnik penangkaran yang mantap, dalam artian mampu menunjang Jalak Bali untuk breeding dan survive dalam sangkar penangkaran. Dengan demikian nantinya target untuk peningkatan populasi dapat tercapai.

Dilema yang saat ini dihadapi oleh para pakar pelestari Jalak Bali adalah kecenderungan menurunnya populasi di alam secara terus menerus setiap tahun, dilain pihak tehnologi penangkaran belum; berkembang sebagaimana mestinya, sedang sistem penangkaran yang ada pada saat ini masih bersifat trial and error (coba-coba) dengan berlandaskan ilmu yang ada saat ini.

Pada saat ini masalah yang dihadapi oleh pihak kebun binatang surabaya adalah tingginya tingkat kematian (mortality) burung-burung Jalak Bali pada umur 1 sampai 7 hari. Untuk mengatasi hal ini dipandang sangat perlu untuk mengadakan penelitian terhadap kehidupan burung Jalak Bali yang berada dalam sangkar penangkaran serta faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kegiatan penangkaran serta pengelolaannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem penangkaran burung Jalak Bali (*leucopsar rothschildi*) dalam sangkar penangkaran di Kebun Binatang Surabaya.
2. Bagaimana sistim perawatan Jalak Bali di dalam sangkar penangkaran Kebun Binatang Surabaya
3. Bagaimana populasi Jalak Bali diKebun Binatang Surabaya

1.3. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peri kehidupan Jalak Bali dalam sangkar penangkaran di Kebun Binatang Surabaya, serta mengetahui tingkat perkembang biakannya dari awal penangkaran hingga saat ini.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil kegiatan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat dalam rangka upaya meningkatkan kesadaran untuk ikut melestarikan burung Jalak Bali.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka upaya pengembangan tehnologi penangkaran burung Jalak Bali.
3. Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.